

KHOTBAH HUMORIS DARI PERSPEKTIF HOMILETIKA

Elto Solibut

Pascasarjana Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Korespondensi: eltosolibut@gmail.com

Abstract. *Humour is commonly used in sermons. There are even preachers who are famous for always bringing fresh humour to their sermons. But is humour in line with the principles of homiletics? This research explores the idea of humorous preaching from a homiletic perspective. The method used is a literature study. As a result, the author found that humour positively impacts sermons because it can help the preacher creatively present teachings that attract attention and are easy for listeners to understand. However, on the other hand, excessive or misplaced use of humour can have negative impacts, including underestimating and weakening the spirit of the sermon, lack of assertiveness, being biased, changing form, and other adverse effects.*

Keywords: *humorous sermon, preacher, homiletics*

Abstrak. Humor sudah biasa digunakan dalam khotbah. Bahkan ada pengkhotbah yang terkenal karena selalu membawakan humor-humor segar dalam khotbahnya. Namun apakah humor sejalan dengan prinsip dalam homiletika? Penelitian ini bertujuan untuk menggali gagasan tentang khotbah humoris dari perspektif homiletika. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Hasilnya penulis menemukan bahwa humor di satu membawa dampak positif bagi khotbah karena dapat membantu pengkhotbah menyajikan pengajaran-pengajaran dengan cara kreatif sehingga menarik perhatian dan mudah untuk dipahami oleh pendengar. Namun penggunaan di sisi lain, penggunaan humor yang berlebihan atau salah penempatan dapat membawa dampak negatif antara lain: meremehkan dan melemahkan jiwa khotbah, kurangnya ketegasan, menjadi bias, berubah bentuk, dan dampak negatif lainnya.

Kata kunci: khotbah humoris, pengkhotbah, homiletika

PENDAHULUAN

Keterampilan berkhotbah merupakan salah satu unsur penting yang harus dimiliki oleh pengkhotbah. Pengkhotbah tidak hanya dituntut untuk mampu menafsirkan teks-teks Alkitab dan memberikan penjelasan secara benar, melainkan juga bagaimana penjelasan-penjelasan khotbah Alkitabiah yang diuraikan olehnya dapat dengan mudah dipahami umat yang sedang mendengarkan.

Menjadikan sebuah khotbah diterima dan dipahami dengan mudah oleh seluruh pendengar tentu bukanlah tugas yang mudah bagi seorang pengkhotbah sebab setiap pendengar memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik itu dari usia maupun pendidikan. Kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemahaman si pendengar dalam menyerap khotbah yang terkadang memiliki tingkat kesulitan tertentu. Karena itu, pengkhotbah berupaya menjelaskan khotbahnya dengan bahasa sesederhana mungkin (Sutanto, 2012).

Selain dengan menyederhanakan bahasa, menggunakan ilustrasi juga dapat membantu pesan-pesan khotbah yang sifatnya aplikatif dapat dimengerti. Bahkan tak jarang pula ilustrasi khotbah dibumbuhi dengan unsur humor di dalamnya. Metode seperti ini sudah sering kita jumpai, termasuk dalam aktivitas dunia maya. Khotbah-khotbah yang bernuansa humoris banyak berseliweran di berbagai platform media

sosial (facebook, tik tok, youtube, dll.) dalam bentuk penggalan-penggalan video. Fenomena ini seakan menandai bahwa khotbah-khotbah yang demikian merupakan model khotbah yang efektif karena dapat menarik perhatian pendengar.

Meskipun demikian, khotbah-khotbah humoris di satu sisi dapat berkontribusi positif, namun di sisi lain juga memiliki bahaya tersendiri apabila si pengkhotbah tidak memperhatikan hal-hal yang paling fundamental dalam khotbah. Khotbah bukan hanya soal diterima atau tidak diterima, dimengerti atau tidak dimengerti. Apalagi hanya bertujuan untuk mengocok perut dan menyenangkan telinga para umat dengan ilustrasi-ilustrasi serta cerita-cerita lucu. Tentu ini bukanlah tujuan dari khotbah yang sesungguhnya.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji khotbah humoris dengan melakukan pendekatan analitis dari sudut pandang homiletika. Penelitian ini didasarkan pada amatan peneliti terkait dengan penggunaan humor dalam khotbah. Sebab bagi penulis, khotbah memiliki peranan penting dalam sebuah persekutuan ibadah. Di sana Allah menyapa umat-Nya lewat khotbah.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan khotbah masa kini. Rey menyoroti khotbah masa kini yang menurutnya tidak sesuai dengan pengajaran Alkitab seperti yang ditampilkan oleh Yesus Kristus dan para Rasul. Ia ingin mengajak para pengkhotbah untuk kembali pada khotbah pengajaran yang benar dan Alkitabiah (Rey, 2016). Di tempat lain, Sibarani juga menulis tentang khotbah yang memiliki kuasa. Penekanannya lebih kepada upaya kerja keras pengkhotbah untuk menemukan dan memahami makna teks-teks Alkitab yang sesungguhnya agar khotbah yang disampaikan sesuai dengan pesan Alkitab (Sibarani, 2020). Sementara Palit memberikan penegasan penerapan prinsip-prinsip homiletika pada khotbah. Hal ini didasarkan pada pengkhotbah masa kini yang umumnya tidak lagi memedulikan kaidah-kaidah homiletika pada khotbahnya (Palit, 2019). Robertus Suryadi menyoroti tentang pengaruh keterampilan dan perilaku pengkhotbah, di mana keduanya memiliki peran penting dalam menaikkan intensitas ibadah (Suryadi, 2022).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini secara lebih spesifik mengulas khotbah humoris dari perspektif homiletika yang masih sangat jarang disorot oleh para peneliti. Upaya ini dilakukan untuk memberi jawaban atas pertanyaan, apakah khotbah humoris sesuai dengan kaidah-kaidah homiletika?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Zed mendefinisikan studi pustaka atau studi kepustakaan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Teknik mengumpulkan data dalam studi pustaka adalah dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Sumber data utama yang akan digunakan adalah buku-

buku dan artikel jurnal, serta sumber-sumber pustaka sekunder lainnya. Analisa data menggunakan teknik yang dikembangkan Miles dan Hubbermann yaitu reduksi, display, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Pada tahap reduksi penulis akan memilih data-data yang signifikan, menjabarkannya ke dalam unit-unit gagasan, menyusunnya menjadi suatu pola gagasan, dan mengakhirinya dengan membuat kesimpulan utama sehingga rangkaian gagasan tersebut menampilkan satu gagasan yang utuh tentang masalah yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Khotbah humoris, di satu sisi, sesuai dengan kaidah homiletika. Humor dapat membantu meningkatkan daya tarik khotbah bagi pendengar karena mendatangkan sukacita di tengah-tengah banyaknya tekanan kehidupan. Melalui humor, pengkhotbah dapat membawa pendengar memahami suatu kebenaran yang esensial. Namun humor yang berlebihan dapat membawa dampak negatif, antara lain: meremehkan dan melemahkan jiwa khotbah, kurang tegas dalam menyatakan kesalahan, berpotensi menimbulkan bias, mendorong pengkhotbah memaksakan diri menjadi *stand up comedian*, dan berpotensi membuat pengkhotbah tidak bisa mengontrol isi khotbah dan kata-kata yang disampaikan termasuk yang berisi masalah SARA (suku, agama, ras, dan antar-golongan).

PEMBAHASAN

Homiletika dan Khotbah

Homiletika merupakan sebuah istilah dari bahasa Yunani, homiletika (kata sifat). Kata ini biasanya dihubungkan dengan kata *techne*: *techne homiletika* yang mempunyai arti “ilmu pergaulan”, “ilmu bercakap-cakap” Kata benda dari homiletika adalah *homilia*, yang artinya “pergaulan”, “percakapan”. Karena itu, dalam bahasa Indonesia, homiletika di artikan sebagai “ilmu berkhotbah”, yakni pelajaran tentang dasar, aturan dan cara mengkomunikasikan Firman Tuhan kepada pendengar (Said, 2017). Sedangkan istilah khotbah yang dikenal dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, yakni “*khutbah*”. Khotbah merupakan penjelasan tentang ajaran-ajaran agama, menyangkut sikap hidup yang baik dan benar yang sumbernya berasal dari Kitab Suci.

Dalam Kekristenan, khotbah tidak hanya berisi uraian tentang ajaran-ajaran agama – tentang yang baik dan yang jahat, yang boleh dilakukan dan tidak boleh, melainkan juga memiliki pengertian yang lebih luas. Hal ini didasarkan pada istilah khotbah yang dalam bahasa Inggris biasa disebut “*preaching*”, “*preek*” dalam bahasa Belanda, atau dalam bahasa Jerman: “*predigen*” merupakan terjemahan dari kata Yunani, “*kerussein*” (kata bendanya adalah *kurex*: bentara) yang kemudian diterjemahkan dalam Novum Testamentum Latine sebagai *evangelizare* atau *predicare* (terjemahan yang sedikit lebih bebas). Istilah-istilah itu memiliki pengertian: “memproklamasikan”, “mewartakan”, “mengumumkan”. Sederhananya, khotbah adalah pemberitaan Firman, yang didalamnya mengandung pengajaran,

penggembalaan atau kabar baik. Sedangkan sifat khotbah itu sendiri adalah panggilan atau seruan (Gintings, 2012).

Adapun tujuan khotbah yaitu agar umat dapat mengenal Allah dengan benar (Yes. 58:2; Yer. 24:7), mengalami pertobatan (2 Tim. 3:15) dan menerima Yesus Kristus yang adalah Jalan Keselamatan (Luk. 2:11), mengubah kehidupan dan mendewasakan iman orang percaya (Rm. 10:17; Ibr. 4:12), (Mat. 28:19-20; Gal. 5:22-26) (Labobar, 2022), memberikan kekuatan dan penghiburan (Mat. 11:28-30).

Dalam hubungannya dengan khotbah, homiletika memiliki peran sebagai acuan yang memberikan arah khotbah tetap konsisten pada tujuannya sesuai dengan maksud Firman Tuhan yang hendak disampaikan. Homiletika juga memberikan petunjuk tentang bagaimana cara mengkomunikasikan khotbah sesuai dengan konteks kebutuhan pendengar. Jadi, semua unsur yang terdapat di dalam khotbah merupakan penerapan dari homiletika (Palit, 2019).

Homiletika, menurut Said, memiliki tujuan untuk mengarahkan pengkhotbah agar memiliki pertobatan, mengarahkan dalam sikap berkhotbah, dan menjadikan pengkhotbah terampil dalam berkhotbah (Said, 2017). Berdasarkan ketiga tujuan homiletika ini maka hal pertama yang perlu dimiliki pengkhotbah adalah pertobatan. Seorang pengkhotbah merupakan figur publik yang kehidupannya disorot oleh lingkungan sekitar. Karena itu seorang pengkhotbah sejatinya harus memiliki pertobatan. Hidupnya berpusat pada Kristus dan memiliki karakter seperti Kristus dalam tingkah laku, perkataan, dalam kasih, kesetiaan dan kesucian. Karakter ini harus melekat pada dirinya agar dapat menjadi panutan bagi jemaatnya (1 Tim. 4:12). Sebab jika tidak demikian halnya, ia akan menjadi batu sandungan bagi jemaatnya. Jemaat kehilangan kepercayaan terhadapnya karena tidak memiliki integritas sebagai seorang hamba Tuhan. Seperti dikatakan Satu, khotbah bertujuan untuk mentransformasi kehidupan jemaat, tetapi harus lebih dahulu diterapkan pada diri pengkhotbah (Satu, 2020)

Hal kedua yang penting dimiliki pengkhotbah adalah sikap yang baik. Sibarani mengatakan bahwa pengkhotbah adalah seorang yang dipanggil Tuhan dan dipercayai umat Tuhan untuk menjelaskan firman-Nya (Sibarani, 2020). Untuk mendapatkan kepercayaan tersebut seorang pengkhotbah harus memiliki sikap yang baik di mata umat Tuhan. Zuchdi memaparkan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen: kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berupa persepsi dan keyakinan. Komponen afektif menyangkut aspek emosional, sedangkan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak (Zuchdi, 1995).

Dengan demikian, kepercayaan umat Tuhan kepada seorang pengkhotbah akan terkait dengan persepsi dan keyakinan, emosi, dan keyakinan sang pengkhotbah. Homiletika membantu pengkhotbah memiliki sikap yang baik atau positif agar tidak menjadi batu sandungan bagi jemaat.

Hal ketiga yang penting dari seorang pengkhotbah adalah keterampilan dalam berkhotbah. Berkhotbah membutuhkan keterampilan, mulai dari mempersiapkan khotbah sampai kepada bagaimana cara mengkomunikasikannya. Khotbah akan

menarik dan berhasil jika diolah dengan baik dan dikomunikasikan dengan baik pula. Keduanya memiliki hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain (Robinson, 2014). Dalam meramu khotbah, di mulai dengan bagaimana seorang pengkhotbah menemukan ide khotbahnya, memilih teks, menyusun kerangka khotbah, melakukan penafsiran sesuai dengan prinsip-prinsip hermeneutik, serta menyusun khotbah.

Selanjutnya adalah cara untuk mengkomunikasikan khotbah. Dalam hal ini, hal-hal penting yang perlu diperhatikan adalah, konteks pendengar, intonasi suara, ekspresi tubuh, kontak mata, gaya bahasa dan lain-lain. Memiliki kreatifitas dengan memanfaatkan teknologi dan perangkat tambahan lainnya sesuai dengan kebutuhan khotbah. Kehadiran teknologi sangat membantu, khususnya media elektronik. Saat ini, dunia komunikasi dan informasi adalah dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk penyebaran Injil secara luas (Pasasa, 2015), termasuk dalam hal berkhotbah. Seorang pengkhotbah perlu memanfaatkan media teknologi untuk mengkreasikan khotbahnya menjadi semenarik mungkin.

Hal keempat yang perlu dimiliki seorang pengkhotbah adalah kemampuan memberikan ajaran yang benar kepada jemaat. Dalam berkhotbah, seorang pengkhotbah merupakan pendengar pertama dari pesan Firman Tuhan Selanjutnya ia akan menyampaikan kepada pendengar kedua, dalam hal ini jemaat. Di sinilah letak tanggung jawab yang begitu besar oleh pengkhotbah. Sebab, Firman Tuhan harus disampaikan secara benar sesuai dengan maksud Allah (Kis.20:27). Karena itu, Firman tersebut harus terlebih dahulu dipahami oleh si pengkhotbah sebelum dikomunikasikan kepada jemaat. Hal ini sangat penting agar jemaat dan pengkhotbahnya sendiri terhindar dari pengajaran-pengajaran dan pemahaman yang sesat (Kis. 20:30). Alkitab harus dijadikan sumber utama sebagai pelita dan pedoman hidup (Maz. 119:105) dari khotbah dan Yesus Kristus adalah pusatnya (Yoh. 14:6).

Khotbah Sebagai Sebuah Seni

Mengutip dari kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-sakramen tentang pedoman homili no. 37, Mateus Mali mengatakan bahwa, khotbah memiliki dimensi seni. Karena itu, berkhotbah merupakan pertunjukan layaknya sebuah seni. Menurutnya, hal ini tidak terlepas dari aspek dari manusia itu sendiri yang terus belajar untuk menemukan seni kehidupan, baik itu dalam tingkah lakunya maupun dalam berbahasa (Mali, 2020).

Jika berkhotbah merupakan sebuah seni, maka seorang pengkhotbah dapat juga disebut sebagai "seniman mimbar". Kemampuannya dapat dilihat bagaimana ia menggunakan keterampilannya dalam memadukan teks khotbah dan bagaimana cara ia mengkomunikasikannya agar dapat menghasilkan daya tarik khotbah yang memiliki bobot nilai. Mengutip Robinson, Sunarto menulis, "khotbah-khotbah yang tidak memiliki bobot dan disampaikan secara lemah, bukan hanya membuat kantuk tetapi menghancurkan kehidupan dan pengharapan" (Sunarto, 2017). Karena itu, seorang pengkhotbah perlu memperhatikan hal-hal penting dalam bahasa teks Alkitab yang telah di ramu menjadi sebuah khotbah yang utuh dan bahasa tubuhnya saat sedang

berkhotbah. Perpaduan antara kedua hal tersebut merupakan sebuah cara untuk mengkomunikasikan yang “Tak Terlihat” (Mali, 2020).

Dalam banyak contoh, khotbah juga di susupi dengan cerita-cerita, baik itu cerita biografi, peristiwa-peristiwa nyata melalui kabar media, pengalaman hidup, dll. yang tidak hanya memperjelas tetapi juga menambah dinamika khotbah menjadi menarik. Tak ketinggalan juga cerita-cerita atau ilustrasi yang dibalut dengan nuansa humoris yang membuat khotbah semakin menarik untuk didengarkan.

Humor sebagai Seni Berkhotbah

Dalam Kamus Bahasa Indonesia humor di artikan sebagai sesuatu yang lucu atau keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati (KBBI, 2016). Humor adalah segala bentuk rangsangan yang cenderung secara spontan memancing tawa atau senyum para pembaca atau pendengar. Humor menimbulkan rasa geli atau lucu karena keganjilan atau ketidakpantasan yang menggelikan (Utami, 2004).

Sentana memaparkan bahwa humor, pada dasarnya, adalah segala sesuatu yang membuat orang menjadi tertawa gembira. Hingga saat ini humor sudah berkembang menjadi bagian dari seni pertunjukan (Sentana, 2019). Humor memiliki dampak positif bagi kesehatan fisik dan mental manusia karena dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan dan stres individu, serta berkaitan erat dengan kreativitas dan kepribadian matang. Bahkan humor bisa menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial (Islam, 2021).

Lalu apakah khotbah perlu humor? Dalam tulisannya, Stefanus Kristianto menunjukkan sebuah fakta yang mungkin tidak lazim terkait penggunaan humor dalam khotbah yang digunakan oleh Yesus saat berkhotbah di atas bukit (Mat. 5). Salah satunya perkataan Yesus yang terdapat dalam Mat. 5:23-24: “Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu”.

Yesus pada saat itu diperkirakan berkhotbah di Galilea. Jika memang demikian, itu berarti Ia sedang mengajarkan orang-orang Galilea untuk berbuat demikian kalau terjadi kasus seperti itu. Hal ini jelas bukan sesuatu yang normal bagi orang Galilea, sebab jarak antara Yerusalem dan Galilea itu sendiri sekitar 70 mil. Dan seandainya itu dilakukan, dapat dipastikan para imam harus menunggu dengan waktu yang cukup lama, bahkan bisa beberapa hari. Belum lagi mereka yang juga datang untuk mempersembahkan korban, akhirnya harus menunggu antrian. Karena itu, perkataan Yesus ini dianggap memiliki unsur humor (Kristianto, 2018).

Jika Yesus menggunakan humor dalam berkhotbah, tentu humor bukanlah hal yang tabu untuk digunakan di lingkungan gereja. Faktanya, humor membuat khotbah lebih hidup. Bahkan khotbah yang menarik dapat dijadikan sebagai indikator kesuksesan sebuah ibadah (Setiawan et al., 2021). Gintings mengatakan bahwa

meskipun bukan sebuah keharusan dalam sebuah khotbah, khotbah memang perlu humor. Bagaimana tidak, kehadiran para umat dengan berbagai macam tekanan hidup, akan mendatangkan sukacita tersendiri dengan sentilan-sentilan khotbah bernuansa humoris. Di tambah lagi budaya masyarakat kekinian yang sangat menyukai canda dalam interaksi sosialnya. Aktifitas para pejabat elit politik juga kadang dikritik dengan pendekatan humor. Dengan humor, para pendengar dapat dengan jelas melihat betapa lugu dan konyolnya hidup yang mereka jalani. Selain itu, humor juga mampu menarik perhatian pendengar dari kejenuhan selama ibadah berlangsung (Gintings, 2013).

Meskipun demikian, humor yang berlebihan atau salah digunakan dalam khotbah bisa menimbulkan sejumlah dampak negatif. *Pertama*, meremehkan dan melemahkan jiwa khotbah. Sebuah khotbah memiliki kewibawaan dan memiliki otoritas jika dibangun berdasarkan Alkitab. Ia memiliki dampak yang praktis dalam kehidupan, serta dapat mengubah kehidupan pendengar. Keputusan pengkhotbah adalah bagaimana ia mengkomunikasikannya kepada jemaat. Disinilah keterampilan seorang pengkhotbah diuji, termasuk dalam menggunakan humor. Sebab, ketidakcakapan seorang pengkhotbah dalam menggunakan humor dapat menyebabkan kontra-produktif terhadap jiwa khotbah. Pelajaran-pelajaran penting dari khotbah yang Alkitabiah menjadi tereduksi. Kewibawaan khotbah melemah ketika pengkhotbah mencoba menghumorisasi ayat-ayat Alkitab. Schmalenberger secara tegas mengatakan, “berkhotbah sekadar melampiaskan nafsu berbicara atau ingin tampil saja akan mematikan jiwa khotbah” (Gintings, 2013). Khotbah yang seharusnya berdaya guna bagi pendengar dalam mengambil keputusan dalam hidup, kini teralihkan pada bualan pengkhotbah, karena pesan khotbah telah menjadi sebuah hal yang remeh dan terkesampingkan.

Kedua, pengkhotbah terkondisi kurang tegas dalam menyatakan kesalahan. Firman Tuhan adalah untuk menyatakan kesalahan (2 Tim. 3:16). Menyatakan kesalahan dalam pengertian bukan untuk mencari-cari kesalahan lalu menghakimi, tetapi agar jemaat tersadar dari kesalahannya, kemudian memperbaiki hidupnya. Sebab memang ada sebagian jemaat yang perlu dibangun dari tidur dosanya atau persoalan-persoalan hidup lainnya. Untuk maksud ini, biasanya para pengkhotbah menggunakan humor dalam menyatakan kesalahan yang ada di seputar jemaat, sebab cara ini dinilai lebih ramah. Namun apapun itu, penggunaan humor dalam menyatakan kesalahan jelas tidak mengandung ketegasan sama sekali. Bahkan terkesan ada unsur kompromi terhadap kesalahan yang ada. Yang namanya dosa memang perlu penegasan dan bukan jadi bahan lelucon, sebab ada konsekuensi yang ditimbulkannya. Karena itu, para pengkhotbah harus konsisten, untuk berani menyatakan kesalahan secara tegas jika hal itu memang perlu penegasan. Jika tidak demikian halnya, seruan untuk pertobatan tidak memiliki kekuatan apa-apa.

Ketiga, khotbah berpotensi menjadi bias. Penggunaan humor yang berlebihan dapat membuat khotbah berpotensi menjadi bias. Memang, humor dapat memicu seorang pengkhotbah tergoda untuk mengaitkan cerita humor yang satu dengan cerita

humor yang lain. Akhirnya khotbah menjadi kesana-kemari tanpa arah yang jelas. Khotbahnya keluar dari konteks Alkitab yang sesungguhnya. Dan dapat dimungkinkan yang terjadi bukanlah penjelasan khotbah, melainkan pendapat sendiri dari si pengkhotbah. Michael K. Shipman mengatakan, “khotbah yang hanya merupakan pendapat pengkhotbah hanya akan berkualitas sebagai “pendapat”. Tetapi khotbah yang berasal dan sesuai dengan esensi Firman, berkualitas sebagai “penyampaian Firman Allah” (Shipman, 2004). Karena itu pengkhotbah tidak perlu melakukan kompromi untuk menyenangkan jemaat dengan mencari bahan tanpa ada hubungan dengan bagian teks Alkitab yang dikhotbahkan. Sebab bisa jadi, khotbah tidak hanya berpotensi bias, tetapi benar-benar “terjun bebas”.

Keempat, khotbah berubah bentuk. Khotbah yang harus mulai dengan humor setiap kali, dalam lingkaran tertentu nyaris berubah ke suatu bentuk acara komersial. Seseorang dapat mencapai titik bahwa khotbahnya gagal apabila tidak dapat membuat orang lain tertawa (Bewes, 2010). Ia hanya memikirkan bagaimana disetiap khotbahnya jemaat bisa tertawa, layaknya seorang *stand up comedian*. Ia terus mencari perhatian dengan khotbahnya yang lucu. Akhirnya ia terjebak pada kepentingan sendiri. Mimbar dijadikan sebagai panggung *entertain*. Untuk dapat mengendalikan hal tersebut, khotbah humoris bukanlah hal yang wajib, tetapi humor dapat dijadikan hanya sebagai sebuah kebetulan.

Selain keempat hal di atas, khotbah yang berlebihan atau salah digunakan dapat mengakibatkan dampak negatif lainnya. Setiap pengkhotbah memiliki karakter yang dapat mereka pakai sebagai metode yang murni tanpa dibuat-buat (Jong, 2012). Dengan demikian, humor dalam khotbah terkadang muncul bukan karena direncanakan melainkan si pengkhotbah sendiri memang memiliki watak humoris. Dan ketika berada di depan jemaat, semua mengalir begitu saja. Kebebasan inilah yang terkadang membuat sang pengkhotbah kebablasan dalam menggunakan humor karena bersifat semau gue. Sadar atau tidak sadar, humornya bisa saja mengandung pesan-pesan provokatif, isu SARA, diskriminasi kaum gender dan disabilitas, serta muatan pornografi yang leluconnya sama sekali belum layak konsumsi bagi anak-anak yang hadir dalam ibadah.

KESIMPULAN

Khotbah merupakan salah satu bentuk pemberitaan Firman Tuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan iman umat. Meskipun khotbah tidak identik dengan Firman Tuhan, namun khotbah dapat mengubah kehidupan. Hal ini juga juga bergantung pada keterampilan seorang pengkhotbah dalam mengkomunikasikan khotbahnya. Khotbah sebagai sebuah seni, memiliki segala sesuatu yang dapat menarik perhatian pendengar, termasuk penggunaan humor dalam khotbah. Meskipun memiliki sisi positif, namun penggunaan humor dalam khotbah akan menjadi berbahaya jika seorang pengkhotbah menggunakannya secara liar dan tidak memperhatikan hal-hal yang paling prinsip dari homiletika. Karena itu, sebagai seorang pengkhotbah, sangat dianjurkan untuk mempelajari homiletika guna kelangsungan kualitas khotbahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bewes, R. (2010). *Effective Public Speaking*. BPK Gunung Mulia.
- Gintings, E. P. (2012). *Homiletika: Dari Teks Sampai Khotbah*. Bina Media Informasi.
- Gintings, E. P. (2013). *Pengkhotbah dan Khotbahnya*. Andi.
- Islam, F. (2021). Unsur Humor dalam Islam: Suatu Tinjauan Semantik. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 1(1). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/20520>
- Jong, S. de. (2012). *Khotbah: Persiapan, Isi, Bentuk*. BPK Gunung Mulia.
- KBBI. (2016). *Humor*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kristianto, S. (2018). Yesus, Si Humoris: Beberapa Contoh dari Antitesis. *Jurnal Amanat Agung*, 14(2), 233–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.47754/jaa.v14i2.357>
- Labobar, K. (2022). *Ilmu Berkhotbah: Sebuah Metode yang Mudah dan Praktis Dalam Menyusun Khotbah*. Andi.
- Mali, M. (2020). *Homiletika: Teologi, Seni dan Panduan Praktis Berkhotbah*. Kanisius.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Palit, S. R. (2019). Penerapan Homiletika dalam Menyusun Khotbah yang Terarah. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2), 191–214. <https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/23>
- Pasasa, A. (2015). Peran Media Dalam Pemberitaan Injil. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 4(2), 225–246. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/64>
- Rey, K. T. (2016). Khotbah Pengajaran vs Khotbah Kontemporer. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 31–51. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.100>
- Robinson, H. W. (2014). *Cara Berkhotbah Yang Baik: Pedoman Untuk Mengembangkan, Menyampaikan Khotbah Ekspositori*. Andi.
- Said, S. (2017). *Manusia Di Mimbar Ilahi: Dasar, Cara dan Aturan Khotbah Di Mimbar Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Satu, S.-A. (2020). Preaching and Teaching Sound Doctrine Based on Christocentric Doctrine by Church Leaders for the Transformation of Church Members. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 47–65. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.41>
- Sentana, M. (2019). *Implementasi Humor dalam Penciptaan dan Pertunjukan the Mudub*. Insitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Setiawan, D. E., Kriswanto, E. M., Giawa, H., Usior, M., & Hulu, Y. S. (2021). Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja. *Davar: Jurnal Teologi*, 2(1), 17–29. <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.15>
- Shipman, M. K. (2004). *Khotbah Alkitabiah: yang Komunikatif dan Berwibawa*. Lembaga Literatur Baptis.

- Sibarani, M. (2020). Deskripsi Tentang Khotbah Yang Berkuasa Secara Alkitabiah. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(1), 83–96. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.7>
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- Sunarto, S. (2017). Integritas Seorang Pengkhotbah dan Kualitas Khotbah dalam Pemberitaan Firman Tuhan. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v7i1.103>
- Suryadi, R. (2022). Pengaruh Khotbah Alkitabiah dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah. *Jurnal Tabgha*, 3(1), 26–38. <https://doi.org/10.61768/jt.v3i1.16>
- Sutanto, H. (2012). *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah*. SAAT.
- Utami, V. D. (2004). *Humor dalam Dakwah Islam: Analisis Terhadap Komik Humor Qamaruzzaman Karangannya Eka Wardhana*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan sikap. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 51–63. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.9191>